

## PERILAKU TOKOH DALAM NOVEL “*JOURNAL OF TERROR: KEMBAR*” KARYA SWETA KARTIKA (KAJIAN PSIKOLOGI KEPRIBADIAN B.F SKINNER)

**Ferdianto Adi Pramudia**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Ferdianto.17020074074@mhs.unesa.ac.id](mailto:Ferdianto.17020074074@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Titik Indarti, M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[titikindarti@unesa.ac.id](mailto:titikindarti@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Stimulus yang mengawali respon tokoh Prana dalam novel *Journal of Terror*, (2) Respon tokoh utama ketika mendapat stimulus tokoh lain dalam novel *Journal of Terror*, (3) Perkembangan kepribadian tokoh pada novel *Journal of Terror*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi kepribadian milik B.F Skinner. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah novel *Journal of Terror: Kembar* karya Sweta Kartika. Data yang digunakan sebagai obyek berupa unit-unit teks yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam novel *Journal of Terror* yang menunjukkan penggambaran kelakuan tokoh dalam merespon dari tokoh lain dan perkembangan kepribadian tokoh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil pembahasan ditemukan adanya stimulus berasal dari lingkungan. Stimulus berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggal maupun dari lingkungan keluarga. Dalam novel *Journal of Terror* karya Sweta Kartika terdapat perilaku-perilaku dari tokoh prana yang merespon stimulus yang diberikan oleh tokoh lain, seperti respon terhadap stimulus dari tokoh Ibu, stimulus Nenek Janitri, dan stimulus Pak Sopir Bus. Stimulus yang berasal dari ketiga tokoh ini mempengaruhi pembentukan perilaku tokoh Prana dalam novel *Journal Of Terror*. Selain itu, dalam novel juga ditemukan 3 perubahan perilaku tokoh Prana. Perubahan-perubahan perilaku prana dalam novel yang paling menonjol ketika awalnya memiliki sifat penakut dan setelah menerima stimulus dari Nenek Janitri hasilnya Prana menjadi seorang pemberani, bahkan mulai memberanikan diri untuk menolong “Mereka” untuk menyebrang ke alam seberang. Selain itu, perubahan perilaku ini didasari keinginan Prana untuk menjadi orang biasa dan menutupi kemampuannya dari orang lain. Perubahan perilaku ini terjadi akibat stimulus-stimulus yang diberikan oleh tokoh lain. Akibatnya berupa respon-respon yang ditunjukkan oleh Prana menjadi dasar dari perubahan perilaku tokoh prana.

**Kata Kunci:** Psikologi Sastra, Psikologi Kepribadian B.F Skinner, dan Perubahan Perilaku

### Abstract

This study aims to describe (1) a Stimulus that initiated the response figures Prana in the novel *Journal of the Terror*, (2) the Response of the main character when received a stimulus from another character in the novel *Journal of the Terror*, (3) the Development of the personality of the hero in the novel *Journal of the Terror*. The theory used in this research is the theory of personality psychology belongs to B.F Skinner. The method used is descriptive qualitative research methods with the approach of the psychology literature. The data source used in the novel *Journal Of Terror: Twin Works Of Sweta Kartika*. The Data used as the object in the form of units or text related to the formulation of the problem in the novel *Journal of the Terror* shows the depiction of the behavior of the figures in the respond from the other figures and the development of the character's personality. The data collection technique used is the technique of listen and engineering record. The data analysis technique used is descriptive analysis with a qualitative approach. The results of the discussion found its stimulus coming from the environment. Stimulus coming from the environment around the residence and from the environment of the family. In the novel the *Journal of terror works Sweta Kartika* there are behavior-the behavior of the figures prana that responds to the stimulus provided by other figures, such as the response to the stimulus of the figure of the Mother, the stimulus Grandma Janitri, and stimulus Bus Driver. The Stimulus which comes from third figure this affects the formation of the behavior of the characters Prana in the novel *Journal Of the Terror*. In addition, in the novel also found 3 change the behavior of the characters Prana. Changes the behavior of prana in the novel that stands out the most when initially has the properties of a coward, and after receiving the stimulus from Grandma Janitri the result of Prana be a brave man, even start ventured to help “Their” cross to the natural opposite. In addition, the change in behavior is based on a desire Prana to be an ordinary person and cover the ability of others. Change this behavior occurs due to a stimulus-the stimulus provided by the

other figures. As a result in the form of response-the response shown by the Prana becomes the basis of changes in the behavior of the characters prana.

**Keywords:** psychology of literature, Personality psychology belongs to B.F Skinner, and Behavior Changes

## PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki perilaku dan keunikan tersendiri antara satu sama lain. Perilaku sendiri memiliki peran penting dalam menentukan kepribadian individu. Perilaku seseorang dapat diketahui dari bagaimana cara dirinya dalam menyikapi persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Hal ini lah menjadikan latar belakang pentingnya untuk membahas lebih lanjut mengenai perilaku manusia.

Perilaku yang tertanam pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat ada stimulus yang diberikan oleh individu lain. Stimulus yang diberikan berupa stimulus ekstrnal maupun stimulus internal. Dalam sebuah novel, perilaku tokoh-tokoh dalam cerita berbeda antar satu dengan yang lain. Berbagai macam perilaku digambarkan oleh pengarang. Mulai dari perilaku yang sesuai dengan norma sosial hingga perilaku menyimpang dengan norma yang berlaku. Kelakuan dari para tokoh merupakan cerminan keadaan jiwa seseorang. Melalui perilaku inilah para tokoh dalam novel dapat dikaji dengan pendekatan psikologi sastra.

Psikologi dalam ranah sastra memiliki fungsi untuk mempelajari kondisi kejiwaan tokoh dalam sebuah novel. Setiap tokoh dalam novel memiliki kejiwaan yang dihadirkan oleh pengarang dalam karya miliknya. Psikologi yang sering kali muncul dalam sastra adalah psikologi Kepribadian (Ahmadi,2016:50). Hal ini terjadi karena psikologi sastrasing dimanfaatkan untuk memahami kejiwaan dari para tokoh dalam karya sastra. Sejalan dengan pendapat Ahmadi (2016:49) menjelaskan psikologi adalah jendela jiwa dan sastra adalah representasi dari manusia dalam mencapai hasrat yang diinginkan. Kondisi ini lah merupakan hubungan yang saling terikat antar keduanya.

Setiap tokoh dalam novel memiliki karakteristik , perilaku, dan ciri khas yang berbeda. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Adanya pengaruh terhadap perilaku seseorang dikaji lebih lanjut dalam teori psikologi behaviorisme milik B.F skinner. Sejalan dengan pendapat Skinner (Alwisol, 2019:339), yang berpendapat tingkah laku manusia dapat dikontrol dan dirubah dengan adanya perubahan lingkungan sekitarnya..

Salah satu faktor pengendali adanya perubahan perilaku pada seseorang adalah lingkungan. Menurut Skinner (2013:202) organisme (individu) dapat menolak sifat dan kontrol yang menngikat dalam lingkungan namun sebagian kontrol akan terlihat jelas. Skinner berpendapat individu dapat mudah terpengaruh dalam berbagai macam hal yang berada di sekitarnya. Perubahan perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan akan berubah ketika adanya perubahan lingkungan sekitar yang memberikan stimulus-stimulus pada individu tersebut

Stimulus-stimulus yang dimaksud dapat berasal dari lingkungan ataupun dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Perilaku individu cenderung terbentuk setelah adanya rangsangan misalnya dari orang terdekat atau orang-orang tercinta, misalnya keluarga, sahabat. Perilaku dapat pula terbentuk dari orang yang tidak disukai.

Novel ini menceritakan bagaimana kehidupan dari orang yang memiliki kemampuan diluar nalar manusia. Gaya penceritaan yang membuat pembaca mengetahui sisi lain dari anak-anak yang memiliki kemampuan lebih pada diri dan perilaku mereka. Pada novel pertama berjudul "Journal of Terror: Kembar " menceritakan seorang laki-laki yang berperan tokoh utama sekaligus anak indigo bernama Prana. Prana mendapatkan kemampuannya saat ulang tahun ke lima. Sejak saat itu, prana harus menerima bahwa dirinya berbeda dengan anak-anak lainnya. Dirinya dikucilkan oleh anak-anak tetangganya karena perbedaan yang ia dapatkan. Sehingga, membuatnya menjadi sosok yang pemalu dan tidak suka bergaul dengan orang disekitarnya. Novel dengan tebal halaman 330 ini menyajikan bagaimana Prana melaksanakan misi yang telah diberikan dan membantu mereka yang ada didunia seberang.

Alasan mengapa memilih novel *Journal of Terror*, Pertama, karya tersebut mengisahkan para tokoh sebagai indigo yang memiliki kemampuan berbeda dengan orang normal. Penceritaan dari perspektif berbeda mengenai kehidupan alam sebelah memiliki daya tarik tersendiri. Selain, itu adanya perkembangan perilaku prana menjadikan semakin tertarik untuk menganalisis lebih lanjut.

Kedua, perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh utama, ketika dihadapkan pada konflik psikologis dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Reaksi yang disampaikan dari stimulus ketika dihadapkan tokoh lain baik dari dunia manusia maupun dari dunia seberang. Perilaku tokoh ini dipengaruhi oleh lingkungan menunjukkan adanya unsur psikologi.

Ketiga, obyek kajian yang dipilih berupa novel *Journal of Terror* belum pernah dikaji dengan pendekatan psikologi. Terutama yang berkaitan dengan kelakuan dari para tokoh utama dalam novel ini. Pendekatan psikologi diperlukan untuk mengetahui perilaku dari tokoh indigo.

Berdasarkan Fenomena di atas menjadi latar belakang, pembahasan artikel ini menggunakan teori psikologi behaviorisme B.F Skinner. Kemudian, akan di aplikasikan pada novel *Journal of Terror* karya Sweta Kartika dengan berfokus pada tiga hal, yakni Stimulus yang mengawali respon tokoh prana, respon tokoh prana ketika mendapat stimulus tokoh lain dan perkembangan kepribadian tokoh prana dalam novel.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul *Perilaku tokoh indigo dalam novel Journal of Terror* karya Sweta kartika, merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilandasi oleh pemahaman dan pendeskripsi data (Ahmadi,2019:3). Penelitian ini lebih menekankan pada menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, yang mengkaji aspek psikologi tokoh indigo dalam novel *Journal of Terror*. Berdasarkan fokus penelitian di atas mendeskripsikan perilaku tokoh utama sebagai seorang indigo, mendeskripsikan respon tokoh utama ketika mendapat stimulus tokoh lain dan mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel yang berjudul *Journal of Terror:Kembar* karya Sweta kartika, yang diterbitkan PT. Gramedia Pustaka Utama. Novel pertama berjudul *Kembar* yang dicetak tahun 2019 dengan tebal 330 halaman.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa unit-unit teks yang terdapat dalam novel *Journal of Terror: Kembar* yang menunjukkan penggambaran perilaku tokoh dalam merespon tokoh lain dan perkembangan kepribadian tokoh.

Teknik pengumpulan berupa teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk mengetahui keseluruhan novel dan berbagai hal yang merujuk pada fokus utama penelitian yaitu perubahan perilaku tokoh utama dalam novel *Journal of Terror*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang didapatkan berupa unit-unit teks kemudian diinterpretasi untuk mendapatkan penafsiran terhadap proses pengondisian perilaku. Selanjutnya, hasil interpretasi dari data penelitian dideskripsikan dan kemudian disimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tentang perilaku tokoh utama, respon yang diberikan oleh tokoh, dan perkembangan kepribadian tokoh akan dianalisis menggunakan teori psikologi perkembangan B.F Skinner pada novel *Journal of Terror* karya Sweta kartika. Peneliti akan menganalisis perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh utama, cara merespon ketika diberikan stimulus oleh tokoh lain dan perkembangan kepribadian yang dialami oleh tokoh indigo.

### Stimulus pada tokoh utama

Stimulus merupakan rangsangan diterima organisme tubuh yang berasal dari luar individu. Baik dari lingkungan sosial maupun perilaku manusia yang menjadi penyebab terbentuknya perilaku. Stimulus dapat berupa peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Skinner (2013:37) Adanya analisis terhadap penyebab terjadinya stimulus, maka dapat memprediksi dan memperkirakan perilaku yang bisa dimanipulasi dalam pengendalian perilaku individu. Ketika individu mengalami interaksi dengan lingkungan yang berbentuk tingkah laku manusia lain dapat menjadi stimulus bagi dirinya sendiri. Faktor itulah

yang mempengaruhi tingkah laku manusia dan jika dilakukan dalam waktu yang lama, maka akan mempengaruhi kepribadiannya. Hal ini mengartikan, faktor dari luar diri individu menjadi pengaruh yang sangat penting dalam menentukan besar kecilnya suatu perubahan. Stimulus yang dialami oleh kedua tokoh utama dalam novel *Journal of Terror* karya Sweta Kartika diperoleh dari berbagai peristiwa, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Stimulus tersebut berupa stimulus yang sifatnya terkondisi dan tidak terkondisi.

Peristiwa yang terjadi di lingkungannya memberikan pengaruh terhadap perilaku tokoh Prana dan Sukma, sehingga mereka mengalami perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara nyata. Stimulus muncul karena adanya faktor-faktor lingkungan sekitar yang berkontak langsung dengan individu. Terdapat dua Stimulus yang diterima oleh kedua tokoh utama, yaitu stimulus tak terkondisi dan terkondisi. Stimulus tak terkondisi adalah stimulus yang mengacu pada reaksi-reaksi individual ketika ada hubungan dengan lingkungan. Perilaku terkondisi ini terjadi tanpa adanya stimulus spesifik mengakibatkan adanya pemaksaan memberikan respon itu mengikuti lingkungannya. Sedangkan, perilaku terkondisi (responden) adalah perilaku yang didapatkan setelah mendapatkan stimulus spesifik yang berhubungan dengan respon itu (Alwisol, 2019:339). Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh kedua tokoh utama dalam novel *Journal of Terror*. Semuanya kebanyakan berasal dari stimulus-stimulus lingkungan sekitar mereka. Baik itu, stimulus yang tidak terkondisi maupun yang terkondisi.

### 1. Stimulus pada tokoh Prana

Stimulus merupakan unsur-unsur dari luar individu yang muncul akibat kontak langsung antara lingkungan dan individu. Respon adalah perilaku timbal balik individu setelah diberikan stimulus. Respon ini akan muncul dari individu ketika diberikan suatu rangsangan. Stimulus dan respon tidak dapat dipisahkan karena stimulus akan memunculkan respon dan respon muncul karena stimulus. Besarnya respon bergantung pada besarnya stimulus yang diberikan kepada individu. Stimulus yang diterima oleh tokoh Prana berasal dari lingkungan sekitarnya. Stimulus tak terkondisi berupa lingkungan sekitar. Stimulus terkondisi berasal dari tokoh-tokoh lain dalam novel, seperti: Ibu, Nenek, Pak Sopir dan Alina.

### Stimulus tak terkondisi

Stimulus tak terkondisi berawal dari lingkungan tempat tinggal Prana. Pada awalnya Prana hidup seperti anak-anak lain. Tetapi, semenjak ulang tahun kelima dirinya mengetahui dapat melihat hal tak kasat mata. Prana mulai dikucilkan karena dianggap gila oleh tetangga. Gambaran lingkungan tempat tinggal Prana dapat dilihat pada data di bawah:

*Aku pun bernapas dengan baik sebagaimana bayi pada lazimnya. Namun sayangnya, kenormalan ini hanya bertahan hingga usiaku menginjak tahun kelima. (Kartika, 2019:8)*

Berdasarkan data tersebut, stimulus tak terkondisi yang diterima oleh Prana berasal dari lingkungan tempat tinggalnya. Awalnya Prana hidup seperti anak-anak pada umumnya, tetapi ketika ia menginjak usia lima tahun dirinya dapat melihat makhluk tak kasat mata. Mengetahui bahwa dirinya tidak normal prana mulai menyendiri dan enggan untuk bergaul dengan anak-anak seusianya. Hal ini menjadi semakin parah dengan munculnya rumor yang menganggap prana gila. Dibuktikan pada data di bawah:

*Para tetangga mulai menganggapku gila selama beberapa malam aku terus dilanda demam.setiap malamitu pula aku meracau tak jelas, mengigaukan sosok makhluk yang dinggap keluarga ku sebagai rekaan imajinasi anak-anak semata. (Kartika,2019:24-25)*

Berdasarkan data tersebut, Prana telah dianggap gila oleh tetangga di sekitar tempat tinggalnya karena hanya dirinya sendiri yang bisa melihat makhluk tak kasat mata. Hampir tidak ada yang mempercayai bahkan keluarganya sendiri. Prana sempat frustrasi karena dianggap gila dan dikucilkan oleh tetangganya. Prana bahkan enggan untuk memiliki cermin dikamarnya dan merasa terasingkan akibat kemampuannya ini. Hal diatas, merupakan penyebab pembentukan perilaku penyendiri dan tidak suka bergaul dari tokoh Prana.

#### **Stimulus terkondisi**

Stimulus terkondisi (responden) adalah perilaku yang didapatkan setelah mendapatkan stimulus spesifik yang berhubungan dengan respon itu. Stimulus terkondisi berasal dari tokoh-tokoh lain dalam novel, seperti: Ibu, Nenek, dan Pak Supir Bus.

##### **a. Stimulus dari nenek Janitri**

Stimulus terkondisi Prana didapatkan dari nenek Janitri. Suatu hari nenek Janitri menenangkannya karena nenek Janitri memiliki kemampuan yang sama dengan Prana. Nenek Janitri yang mengetahui Prana juga dapat melihat mereka mulai menenangkan cucunya tersebut dan memberikan penjelasan mengenai keberadaan ‘mereka’. hal ini dibuktikan pada data dibawah:

*Ditengah kecamuk emosi tercipta, hanya nenek yang bisa memahamiku.*

*“nenek juga melihat mereka, Prana”Aku tertegun.*

*“nenek bisa melihat hantu?”*

*Nenek hanya mengangguk pelan dan berkata “didunia ini, kita tidak hidup sendiri prana. Kita diizinkan hidup oleh Tuhahn untuk berdampingan dengan binatang dan pepohonan. Mereka sama seperti kita. Namun, demikian ada makhluk ciptaan lain yang tidak sembarang orang bisa melihatnya. Mhluk halus yang tidak bisa dilihat dengan mata biasa. Hanya orang-orang terpilih yang bisa melihatnya. Orang-orang yang gagah berani seperti kita.” (Kartika,2019:24-25)*

Berdasarkan data di atas, stimulus terkondisi diterima oleh Prana dari Nenek Janitri. Nenek menenangkan cucunya dan menjelaskan bahwa manusia dan mereka hidup berdampingan sebagai makhluk ciptaan-Nya didunia ini dan hanya orang tertentu yang dapat melihat

mereka. nenek Janitri meyakinkan Prana bahwa mereka tidak semuanya jahat dan Prana tidak lagi takut dengan keberadaan mereka. Stimulus yang diberikan oleh Nenek Janitri membentuk perilaku agar Prana tidak takut dengan makhluk seperti ini dan seiring berjalan waktu, Prana mulai tidak takut dengan hal-hal dari seberang dan beberapa kali memberikan bantuan kepada mereka seperti wasiat dari nenek Janitri. Hal ini dibuktikan pada data di bawah:

*Barang kali kerinduanku yang begitu dalam telah memicunya. Ia hanya menjawab dengan senyuman. Sebuah isyarat harus kuartikan bahwa beliau baik-baik saja.*

*“Nenek liat kamu sudah banyak membantu mereka. mendengarkanmereka, memahami merkea, dan kamu juga tak sungkan mengantarkan sebagian dari mereka ke seberang.”*

*Sepercik api tiba-tiba menyala dalam pikiran. Apakah selama ini nenek mengawasiku?(Kartika, 2019:273)*

Berdasarkan data di atas, stimulus terkondisi diterima oleh Prana dari nenek Janitri. nenek Janitri telah meninggal sejak prana menginjak usia sembilan tahun. Sebelum meninggal nenek Janitri memberikan wasiat agar Prana menggunakan kemampuannya itu untuk membantu mereka dari alam seberang. Tokoh prana menepati wasian yang diberikan dneneknya dengan membantu menyebarkan mereka seperti yang terjadi pada Alina dan anak perempuan dari gang kenanga.

##### **b. Stimulus dari Pak Sopir**

Stimulus terkondisi Prana didapatkan dari pak supir yang selama ini menjadi tumpangan ketika berangkat ke Sekolah. Pak supir mengetahui bahwa Prana dapat melihat sosok makhluk tak kasat mata yang duduk dibangku pojok. Pak supir menegur dan melihat heran kepada Prana karena dirinya tidak lekas turun dipemberhentian terakhir. Hal ini dibuktikan pada data di bawah ini:

*Aku kini berbalik memandang pak sopir itu. Lalu, seakan mencoba menjawab rasa bingungku, ia berkata “bisa melihat juga mas?”Seakan memahami kebingungan yang terpancar dari raut wajahku, ia berkata “anak perempuan itu hantu, Mas” (Kartika,2019: 72)*

*Bak tersambar petir tubuhku terkulai setelah mengetahui Alina adalah hantu. Sejauh kupahami, arwah-arwah bergentayangan karena ada yang belum tuntas didunia ini. Bersamaan dengan memuncaknya pertanyaan yang muncul selintas gagasan cukup nekat mulai muncul dan memberanikan diri untuk berbicara pada alina dan mencoba untuk menolong Alina agar bisa mennyeberang. (Kartika,2019: 74)*

Berdasarkan data di atas, stimulus terkondisi diberikan oleh pak sopir kepada Prana. Pada awalnya,

prana tidak mengetahui bahwa Alina ada seorang hantu dan setelah mengetahuinya Prana lantas mengumpulkan keberanian untuk membantu Alina. Prana mulai menerima dengan ikhlas takdir hidupnya dan Alina berbeda dunia. ini juga merupakan bentuk kepeduliannya terhadap misi yang telah diberikan untuk membantu makhluk seperti Alina.

**c. Stimulus dari Ibu**

Stimulus terkondisi Prana yang didapatkan dari Ibu. Ketika prana membantu Alina untuk menyelesaikan urusan duniawi agar bisa menyeberang ke alam seberang. Prana seringkali berbohong kepada ibunya karena beberapa kali pulang hingga larut malam. Dibuktikan pada data:

*Sejujurnya, aku telah menyiapkan jawaban rekaan sejak semalam, tapi entah mengapa mulutku tertutup rapat. Aku baru berhasil pulang subuh tadi. Aku berjalan melewati ibu. "dari mana saja kamu Prana? kerja kelompok? Kok enggak bilang ibu, kamu? Handphone mati pula bikin khawatir aja..." Gurendelan ibu berubah menjadi gumaman tak jelas dan aku meninggalkan ibu dan menuju ke kasur untuk melepas rasa lelah karena patah hati (Kartika, 2019:86)*

Berdasarkan data di atas, stimulus terkondisi diberikan oleh ibu kepada Prana. Beberapa kali Prana tidak pulang tepat pada waktunya. Dirinya membantu Alina untuk menyelesaikan urusan. Misi yang dijalankan prana ini memaksa dirinya untuk pergi keluar rumah hingga beberapa ratus kilometer untuk menemui Joni (kekasih Alina) dan menyelesaikan apa yang terjadi ketika Alina meninggal dan menyebabkan dirinya tidak bisa menyeberang.

**2. Respon pada Tokoh Prana**

**a. Respon di lingkungan**

Respon tokoh prana terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Pada awalnya, prana merasa frustrasi karena tidak ada satupun dari keluarganya yang percaya bahwa dirinya bisa melihat hantu. Bahkan, dirinya dianggap gila oleh para tetangganya. Dibuktikan pada kutipan:

*Hari-hari berikutnya ku songsong dengan kemurungan. Aku jadi tak berani melihat cermin. Aku takut berada dalam kegelapan. (Kartika,2019:24)*

Berdasarkan data di atas, respon yang dikeluarkan prana dirinya menjadi tertutup dan enggan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Perilaku ini tetap melekat hingga beranjak dewasa. Pembentukan perilaku penyendiri ini akibat dari stimulus tak terkondisi dari lingkungan tempat tinggal semasa kecilnya dan berlanjut hingga masa SMA. Prana hingga akhir novel pertama tidak ditemukan adanya pergaulan dengan teman sebayanya dilingkungan Sekolah.

**B. Respon pada tokoh nenek Janitri**

Respon tokoh prana terhadap stimulus dari nenek Janitri. Sosok nenek Janitri adalah satu-satunya orang yang mempercayai kemampuan Prana. Prana sendiri sayang kepada nenek Janitri melebihi kedua orang tuanya. Itu disebabkan karena rasa kepedulian nenek

Janitri kepada Prana ketika dirinya dikucilkan dan dianggap gila. Sewaktu itu, prana merasa dirinya takut akan keberadaan mereka. hingga, nenek Janitri menenangkan dirinya dan memberikan nasihat-nasihat agar tidak takut kepada mereka sambil berpesan agar dirinya ikut membantu menyebrangkan mereka ke alam seberang. Respon yang diberikan oleh prana berupa perasaan lega karena tidak sendirian karena kehadiran nenek Janitri yang bisa melihat seperti dirinya. Dibuktikan pada data:

*Aku tak lagi merasa sendiri. Nenek akan menemaniku. Nenek bisa melihat aa yang aku lihat. Ia lantas berpesan saat aku nyaman dalam pelukannya (Kartika, 2019:27)*

Berdasarkan data di atas, respon yang diberikan oleh prana terhadap nenek Janitri merupakan bentuk kenyamanan prana ketika berada dipeluk nenek. Nenek berpesan pada Prana agar memanfaatkan kemampuannya untuk membantu mereka dari alam seberang. Respon ini membentuk perilaku menepati janji kepada neneknya. Dibuktikan pada data:

*Nenek lihat kamu sudah banyak membantu mereka. Mendengarkan mereka, memahami mereka, memahami mereka, dan kamu juga tak sungkan mengantarkan sebagian dari mereka ke seberang. (Kartika, 2019:27)*

Berdasarkan data di atas, nenek Janitri menemui Prana dalam mimpi. Nenek Janitri merasa bangga mengetahui Prana membantu menyebrangkan mereka mulai dari Alina dan anak perempuan dari Gang kenanga. Tokoh Prana ini menepati janji yang diberikan oleh nenek Janitri semasa masih hidup.

**C. Respon terhadap tokoh Pak supir**

Dalam cerita, Prana jatuh cinta pada seseorang wanita yang ia ketemui bernama Alina. Setiap berangkat sekolah prana selalu duduk dipojok Angkutan dan memperhatikan sosok Alina. Prana mulai mendekatinya dan berbicara dengan Alina. Suatu saat, Prana merasa heran karena Alina tidak beranjak sedikitpun dan mulai menanyakan siapa sosok Alina kepada Pak supir. Lantas, pak supir mulai memberitahukan bahwa Alina adalah sesosok hantu yang telah bersama dirinya. Respon yang diberikan prana tentu saja dirinya kaget ketika mengetahuinya adalah terkejut karena tidak bisa membedakan antara manusia dan mereka. dirinya lantas takut dan enggan meneruskan untuk bertanya kepada pak supir. Selang beberapa hari dirinya merasa kasihan dan teringat oleh pesan dari neneknya untuk membantu makhluk seperti Alina. Dibuktikan pada data dibawah ini

*Dengan segenap perbedaan itu aku mulai mengabaikannya atau tidak. Lambat laun, ketajaman inderaku tumpul. Alih-alih rasa takut yang datang menjelma justru rasa iba. Baru sehari lalu kuyakin diri bahwa aku jatuh cinta,*

*malam ini aku sudah patah hari karenanya.*

*Mungkin inilah yang membuat terasa begitu nyata. Ada ikatan emosi yang mengikat kami berdua. (Kartika, 2019:79)*

Berdasarkan data di atas, nampak ada ikatan antara mereka berdua, prana mulai berani untuk memberikan sebuah bantuan agar makhluk-mahluk seperti Alina dapat menyeberang ke dunia lain. Respon yang ditunjukkan ini merupakan cikal dari perilaku Prana yang suka dan menjalankan misi yang telah diberitahukan kepadanya.

#### **D. Respon terhadap tokoh Ibu**

Dalam cerita, Prana beberapa kali terlambat pulang ke rumah. Dirinya terpaksa pulang hingga larut malam karena jauhnya jarak antara rumah dan tempat tinggal Joni (pacar Alina). Respon yang ditunjukkan oleh Prana adalah dirinya tetap kekeh dalam membantu Alina untuk menyeberangkan ke alam seberang. Prana rela berbohong kepada Ibunya demi melaksanakan wasiat dari nenek Janitri. Bahkan, prana sempat membolos demi membantu Alina menuju ke rumah Joni. Dibuktikan pada data:

*“Lo harus bikin esai bertema kebangsaan!” serunya. Aku memasang wajah kebingungan karena ucapannya.*

*“kemarin lo kan gak masuk. Yang gak masuk upacara 17 mesti bikin esai. Dikumpulin dimeja pak hadi hari kamis besok. Tugas gue Cuma menyampaikan aja loh ya bay.*

*Ia berlalu dan meninggalkanku yang melonggo karena merasa heran kenapa aku membolos pada hari itu. Apes benar aku ini (Kartika, 2019:120)*

Berdasarkan data diatas, Prana membolos pada hari itu karena membantu Alina mencari penyebab mengapa alina tidak dapat menyeberang ke alam lain dan membuat Prana beberapa kali pulang malam. Respon yang ditunjukkan ini membentuk perilaku berani berbohong untuk membantu menyeberangkan mereka ke alam lain. Prana berulang kali berbohong kepada Ibunya ketika dirinya terlambat pulang ke rumah. Dibuktikan pada data:

*“Belakangan ini kamu pulang malam terus, nih” ibu menyambutku dengan tatapan curiga. Saat itu, ada beberapa ibu-ibu yang membantu dirinya menyiapkan pesanan catering.*

*“ada jam tambahan biologi bu” sanggahku berdusta “sekalian aku mau izin. Besok jumat mau nginep di rumah temen. Mau ngerjain tugas kelompok.” imbuhku.*

Berdasarkan data di atas, Ibu prana mulai curiga karena anaknya akhir-akhir ini sering pulang malam. Prana merasa enggan berbagi masalah dengan orang lain karena tidak mau dianggap gila lagi. Lantas Prana pun berbohong jika dirinya membantu permasalahan-

permasalahan yang terkait dengan makhluk tak kasat mata. Bahkan, sepanjang cerita Prana hanya jujur mengenai kemampuannya itu kepada nenek Janitri dan Supir Bus saja. Karena itulah, muncul perilaku suka memendam masalah pada diri Prana karena ia tidak ingin dianggap tidak normal lagi oleh lain.

### **3. Perkembangan perilaku dari tokoh utama**

Perkembangan perilaku didasari oleh perilaku terdahulu dan rangsangan (stimulus) yang berupa kontak dengan lingkungan. Proses perubahan perilaku sama halnya dengan proses belajar. Pada perubahan terjadi pertumbuhan yang berarti beranjak dari keadaan semula. Perubahan perilaku dapat terjadi kapan pun. Salah satu faktornya adalah Lingkungan tempat tinggal yang memengaruhi pola tingkah laku. Setiap kontak dengan lingkungan memiliki potensi untuk mengajarkan sesuatu sehingga menyadarkan individu tentang suatu hal. Perubahan terjadi berdasarkan respon dari suatu organisme, sementara respon tidak dapat diprediksi atau dikendalikan. Kita hanya dapat memprediksi bahwa respon yang sama akan terjadi di masa mendatang sesuai dengan konsekuensi yang ada.

Perilaku yang berjalan dalam lingkungan untuk menghasilkan dampak (Alwisol, 2019: 339). Perubahan perilaku terjadi akibat respon dari seseorang. Jika diberikan stimulus berbeda maka seseorang pun merespon dengan cara yang berbeda, Hal tersebut yang menandakan terjadinya perubahan perilaku. Tokoh Prana mengalami perkembangan perilaku setelah mendapatkan beberapa stimulus tak terkondisi maupun stimulus terkondisi.

#### **3.1 Perilaku Prana yang penakut menjadi pemberani**

Pada awalnya Prana memiliki perilaku penakut terhadap makhluk tak kasat mata. Dirinya bahkan sempat depresi karena kemampuannya dianggap gila dan dijauhi oleh tetangga. Perilaku ini mengalami perubahan ketika nenek Janitri menenangkan dirinya dan memberikan petuah-petuah mengenai kemampuan prana. Perilaku tokoh prana berubah menjadi pemberani karena petuah dari nenek Janitri yang menjelaskan bahwa hanya yang terpilih saja yang dapat melihat mereka dan setiap kemampuan yang diberikan memiliki tanggung jawab yang diemban oleh pemiliknya. Perilaku penakut Prana dibuktikan pada data:

*Panik, kujelajah seluruh penjuru ruangan dengan napas terengan. Ketautan masih hinggap. Diruangan kecil ini, daya amcaman ternyata tidak terasa berkurang. Tanganku, yang membasah karena keringa, tekrepal, ingin rasanya kuteriak sesuatuu untuk mehsok bekapan kesnyinan ini. Namun, sebhongkah kegelisahan menghalaunya. Tiba-tiba terdengar bisikan desisan yang menyatu dengan angin. Panik dan takut menjahit mulutku. Kini jntungku kebal bergedup kencang. Dengan nalar anak kecilkun suara itu tak wajar. (Kartika, 2019:17)*

Berdasarkan data di atas, tokoh Prana merasa ketakutan ketika dirinya hendak buang air kecil dikamar mandi. Suasana yang mencekam dirasakan oleh Prana. Kesunyian yang timbul dari kegelapan membuat Prana gelisah. Hingga, dirinya mendengar beberapa suara dari kejauhan yang membuatnya semakin ketakutan dan membuatnya tidak jadi ke kamar mandi. Perilaku penakut prana ini mengalami perubahan ketika dirinya membantu Alina untuk menyeberang dan menyelesaikan masalah yang mengikat Alina didunia ini. Ketika itu Prana sudah tidak merasa takut dengan makhluk semacamnya setelah diberikan nasihat-nasihat oleh nenek Janitri. Di buktikan pada data:

*Bak tersambar petir tubuhku terkulai setelah mengetahui Alina adalah hantu. Sejauh kupahami, arwah-arwah bergentayangan karena ada yang belum tuntas didunia ini. Bersamaan dengan memuncaknya pertanyaan yang muncul selintas gagasan cukup nekat mulai muncul dan memberanikan diri untuk berbicara pada alina dan mencoba untuk menolong Alina agar bisa menyeberang. (Karika,2019: 74)*

Berdasarkan data di atas, Prana merasa kaget mengetahui Alina yang selama ini didekatinya adalah sesosok anak SMA yang telah meninggal. Alina menjadi makhluk tak kasat mata yang terperangkap dalam sebuah Bis angkutan kota selama sembilan tahun lebih. Prana yang iba mencoba menolong Alina agar bisa menyeberang ke dunia lain. Perilaku menolong Alina ini membuat Prana merasa tidak takut lagi akan keberadaan makhluk semacam Alina dan ingin membantu urusan yang belum selesai didunia fana. Selain, membantu Alina Prana juga membantu anak perempuan yang arwahnya terperangkap disebuah cermin dalam rumah gang Kenanga. Di buktikan pada data:

*Lambat laun aku berpikir. Peringatan yang kudengar semalam itu aflah peringatan agar aku mencegah nyawa lain bergabung ke dunia mereka. hantu wanita itu sepertingatak ingin ada manusia lain yang mati dalam kondisi yang sama dengan dirinya. Mungkin itulah alasan mengapa ia meminta bantuan diriku untuk mengembalikan cermin ketempat semula agar mereka yang terjebak dapat kembali ke alam seberang (Kartika, 2019:239)*

Berdasarkan data di atas, Prana diajak ayah untuk membantu membereskan rumah yang hendak dijual. Ayah dan Prana tidur dirumah itu selama satu malam penuh dan tidak mengetahui apa yang ada didalam. Prana tidur dalam kamar bekas anak perempuan pemilik sebelumnya. Ia diganggu oleh beberapa hantu yang terperangkap dalam sebuah cermin. Hingga, dalam mimpi prana dihampiri oleh seorang perempuan yang meminta dirinya mengembalikan cermin itu ke tempat sebelumnya. Prana yang sekarang memiliki keberanian

untuk membantu perempuan agar dapat kembali ke alam seberang. Perilaku prana mengalami perkembangan dari awalnya takut akan keberadaan mereka dan membuat dirinya trauma akan kaca menjadi sesosok pria pemberani yang menolong mereka untuk menyebrang. Stimulus yang diberikan oleh nenek Janitri memiliki efek positif kepada Prana dan bertahan hingga menyelesaikan permintaan nenek Janitri.

### 3.2 Perilaku Prana suka memendam masalah sendiri

Perilaku Prana suka memendam masalahnya sendiri beberapa kali terlihat pada cerita. Prana enggan berbagi masalah yang dihadapinya kepada orang lain. Perilaku ini muncul akibat dirinya dikucilkan oleh tetangga karena dianggap gila dan suka menyendiri. Prana merasa berbeda dengan anak-anak lain dan membuat dirinya frustrasi dan mengalami trauma terhadap keberadaan makhluk tak kasat mata. Dibuktikan pada kutipan:

*Hari-hari berikutnya kusongsong dnegan kemurungan. Aku jadi tak bernai melihat cermin akibat kejadian malam itu. Aku takut berada dalam gelap. Aku menghindari kesendirian. Namun, tetap saja dalam berbagai kesempatan. Hantu-hantu itu nampak dirinya kepadaku (Kartika, 2019:26)*

Berdasarkan data di atas, Prana merasa ketakutan dan frustrasi karena penampakan yang dilihatnya ketika hendak buang air kecil. Dirinya enggan melihat cermin selepas kejadian itu. Prana tidak memberitahu siapapun tentang kejadian malam itu dan mengurung diri dalam kamar tidurnya. Perilaku prana suka memendam masalah sendiri ini muncul lagi sepanjang novel. Tetapi, pada dua kesempatan Prana tidak memendam permasalahannya sendiri dan mau berbagi pada dua orang yaitu nenek Janitri dan kakak Prita. Dibuktikan pada data:

*“dari kemarin-kemarin” raut mukanya datar melihat ke depan.” Awalnya kamu pulang berseri-seri, lama-lama berganti murung. Belakangan ini udah nggak bergaitrah. Kayaknya kamu lagi suka sama seseorang, terus kandas karena suatu hal dan sekarang lagi mengusahan sesuatu agar bisa balik ngejar dia.” pemaparan itu membekukan jiwaku. Sial hampir semuanya benar. (Kartika, 2019:142)*

Berdasarkan data di atas, kakak Prita mengetahui Prana yang sedang galau dilanda suatu hal memberikan masukan-masukan mengenai masalah yang dihadapi adiknya. Prana yang merasa jenuh karena masalah dengan Alina akhirnya bercerita mengenai masalah kepada kakaknya. Keterbukaan Prana terhadap masalahnya sendiri merupakan salah satu perkembangan perilaku yang awalnya suka memendam masalah menjadi terbuka terhadap orang lain mengenai masalah yang dideritanya.

### 3.3 perilaku Prana yang berbohong mengenai masalah yang berhubungan dengan dunia seberang

Perilaku prana yang berbohong mengenai masalah dunia seberang didasarkan pada peristiwa semasa

kecilnya yang tidak ada satupun orang yang mengerti bahwa dirinya dapat melihat mereka. trauma dikucilkan oleh anak-anak seumur dirinya membuat prana memendam dan berbohong jika ada yang menyangkut masalah dunia lain. Dibuktikan ketika dirinya menolong Alina agar bisa menyebrang dan menuntaskan masalah.

*Aku menelan ludah. Berbohong memang sudah lumrah kulakukan. Sebagai orang yang terbiasa melihat dan berkomunikasi dengan hantu, berbohong adalah satu-satunya cara agar terlihat normal. Meskipun pada kenyataannya, situasi malah menjadi lebih buruh aku tak pernah dinagap anak normal (Kartika, 2019:109)*

Berdasarkan data di atas, Prana beberapa kali berbohong kepada siapapun ketika ada yang bertanya mengenai Makhhluk tak kasat mata. Mulai dari berbohong kepada ibunya ketika dirinya pulang terlalu malam, berbohong kepada Kak Prita mengenai dirinya menyukai seorang hantu anak SMA, dan berbohong ketika bertemu dengan Ibu Joni sambil mengatakan dirinya adalah teman les Joni. Kebohongan yang Prana lakukan semata-mata hanya ingin dirinya terlihat normal ketika berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan perilaku ini berlanjut hingga dirinya menemui seseorang yang dapat melihat mereka. seperti: nenek Janitri dan Pak supir. Dibuktikan pada data:

*Aku berbalik arah, berjalan lunglai kearah Pak sopir. Disambutnya kedatanganku dengan ekspersi wajah datar. Sepertinya ia memahami kegundahanku. Ia laku menggeser posisi duduk dan memberikan ruang dan mempersilahkanku duduk.*

*“Sudah berapa lama pak? Anak SMA itu berada disana?”*

*“Saya pikir masnya udah tau bahwa anak perempuan itu adalah hantu. Soalnya gak wajar kelihatannya... yah coba dinalar. Mana ada penumpang yang duduk ditempat yang sama dengan bangku yang bolong. (Kartika, 2019:74-75)*

Berdasarkan data di atas, Prana merasa terbuka jika ada yang melihat seperti dirinya. Dalam cerita, Prana bertanya kepada Pak sopir mengenai sosok Alina yang selama ini dirinya kagumi. Prana bahkan memberanikan diri untuk membantu Alina untuk menyebrang dan memberikan pak Sopir pengertian akan kebaikan dirinya.

Perkembangan perilaku ini bisa dikatakan cukup pasif karena tidak banyak orang yang bisa melihat seperti Prana, Nenek Janitri dan Pak sopir. Hal ini lah yang membuat, Prana merasa tidak nyaman dan suka berbohong ketika ada masalah yang menyangkut dunia seberang agar dirinya terlihat normal seperti orang lain dan tidak mau dipandang gila oleh orang lain.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat simpulan yang merupakan hasil dari analisis data berdasarkan rumusan masalah. Dalam rumusan masalah dijelaskan ada tiga fokus utama dalam pembahasan artikel ini. Simpulan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Tokoh Prana yang merupakan tokoh utama dalam novel *Journal of Terror* dipengaruhi oleh bermacam-macam stimulus yang berasal dari lingkungan. Hasilnya ditemukan stimulus berasal dari lingkungan. Stimulus pada tokoh Prana berasal dari lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga. Dalam novel *Journal of Terror* terdapat Perilaku-perilaku Prana yang merupakan Respon terhadap Stimulus tokoh lain yaitu Perilaku Prana merupakan respon terhadap Stimulus nenek Janitri, Stimulus Pak Sopir, Stimulus Kak Prita dan Stimulus Ibu. Stimulus dari tokoh-tokoh inilah yang mempengaruhi pembentukan perilaku Prana dalam Novel *Journal of Terror: Kembar*.

Kedua, adanya tiga perilaku tokoh prana yang mengalami perkembangan. Yaitu Prana menjadi orang yang pemberani berkat nenek Janitri, Prana menjadi seseorang yang suka memendam masalahnya sendiri, dan Prana yang berbohong jika terjadi masalah yang terkait dengan dunia lain. Perubahan-perubahan perilaku ini didasarkan, Prana ingin menjadi orang normal ketika berada dimasyarakat luas dan menutupi kemampuannya dari orang lain.

### **Saran**

Setelah melakukan pembahasan mengenai Perilaku tokoh Prana dalam novel *Journal of Terror* karya Sweta Kartika, saran penelitian adalah penelitian disarankan untuk dijadikan rujukan menambah pengetahuan mengenai anak-anak indigo lainnya. Perilaku anak-anak indigo ini berbeda-beda. Seperti yang dicerminkan oleh tokoh Prana yang tidak suka keramaian dan cenderung menyimpan masalah sendiri dan unuk anak indigo lain kemungkinan besar bisa berbanding terbalik dengan sifat itu. Saran bagi peneliti yang lain, kajian yang telah dilakukan dalam penelitian ini merupakan sebagian kecil dari permasalahan dalam novel. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan dengan menggunakan teori sastra berbeda untuk lebih memahami permasalahan dari sudut pandang lain. Misal saja, pemenuhan kebutuhan pokok, konflik intrapsikis dan teori-teori sastra yang lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Anas. 2016. Archetype Dongeng Jerman: Kajian Psikoanalisis Jungian. Jurnal Toto Buang, 4 (2): 147-159
- Ahmadi, Anas. 2019. Metode Penelitian Sastra. Gresik: Graniti.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.

- Endarwara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra-Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kartika, Sweta. 2019. *Journal of Terror: Kembar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Skinner, B. F. 2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Pengalih bahasa: Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi, 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

